



KESEPIAN PADA MAHASISWA RANTAU DITINJAU DARI KEBUTUHAN BERAFILIASI DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK

Dhuratun Tariyah, Nur Kur'ani, Risna Hayati

Fakultas Ilmu Kesehatan dan Psikologi, Universitas Muhammadiyah Pontianak

Abstrak

Demi mendapatkan pendidikan terbaik, mahasiswa rela merantau ke luar daerah tempat mereka tinggal. Merantau menyebabkan individu jauh dari keluarga dan perubahan tersebut berpotensi menyebabkan kesepian. Pentingnya membina hubungan yang baik dengan orang lain atau berafiliasi di tempat merantau agar tidak merasa kesepian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan berafiliasi dengan kesepian pada mahasiswa rantau. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Pontianak yang berusia 18-25 tahun dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan subjek berjumlah 120 orang. Instrumen yang digunakan adalah skala kebutuhan berafiliasi dan skala kesepian. Analisis data menggunakan product moment pearson. Hasil analisis data memperoleh koefisien korelasi sebesar $-0,620$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat hubungan negatif antara kebutuhan berafiliasi dengan kesepian pada mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Pontianak.

Kata Kunci: Kebutuhan berafiliasi, Kesepian, Mahasiswa rantau.

PENDAHULUAN

Setiap individu perlu memiliki pendidikan yang cukup karena berdampak terhadap pola pikir dan perilaku individu itu sendiri. Terdapat banyak sekali individu yang melanjutkan pendidikannya hingga ke jenjang perguruan tinggi dengan tujuan untuk mencapai dan mengembangkan potensi

yang dimiliki. Guna mendapatkan pendidikan terbaik, tidak sedikit mahasiswa yang rela merantau ke luar daerah. Dalam KBBI, merantau dapat diartikan berlayar, berjuang di tanah rantau atau pergi ke daerah lain. Menurut Naim (dalam Wirdanengsih dan Anwar, 2025), merantau adalah kegiatan meninggalkan kampung halaman atas kemauan sendiri, berlangsung dalam

*Correspondence Address : dhuratuntariyah@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v12i11.2025. 4264-4270

© 2025UM-Tapsel Press

jangka waktu tertentu, memiliki tujuan diantaranya untuk penghasilan, mencari ilmu serta menambah pengalaman dan umumnya berkeinginan untuk pulang kembali.

Merantau biasa dilakukan individu saat menempuh perguruan tinggi. Saat memasuki perguruan tinggi, individu mengalami transisi dari masa remaja ke masa dewasa awal. Menurut Santrock (2013), masa dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja menuju ke dewasa yang terjadi dalam rentang usia 18 tahun hingga 25 tahun. Sebuah survei yang dilakukan Preeti Vankar pada tahun 2022 di 16 negara untuk memahami kesepian di kalangan masyarakat berdasarkan kelompok umur mendapatkan hasil bahwa 59% orang dewasa muda berusia 18 hingga 24 tahun merasa kesepian, kelompok usia 25 hingga 34 tahun menjadi responden tertinggi kedua yang mengalami kesepian, dan yang mengejutkan adalah lansia berusia 65 tahun ke atas memiliki persentase responden terendah yang mengalami kesepian, yaitu sebesar 22% (Loneliness Statistics Worldwide, 2024). Dari data di atas dapat dilihat bahwa individu yang berusia 18 hingga 24 tahun lebih banyak merasakan kesepian.

Memilih merantau bukanlah pilihan yang mudah, karena orang-orang yang merantau akan merasakan perbedaan antara kondisi daerah asal mereka dengan daerah tempat mereka merantau. Berdasarkan Studi kasus yang dilakukan oleh Shafiananta et al., (2024), dikatakan bahwa mahasiswa rantau harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Hawkley dan Cacioppo (dalam Siahay dan Ulum, 2024) mengatakan transisi yang dialami oleh mahasiswa, terutama bagi mahasiswa rantau, dapat membuat mereka merasa kesepian. Taylor, Peplau, dan Sears (dalam Rahman, 2020) menyebutkan bahwa perubahan dalam kehidupan kita

berpotensi menyebabkan kesepian, contohnya adalah pindah rumah, pindah kerja, memulai perkuliahan di suatu perguruan tinggi, dan mulai tinggal di asrama.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musak dan Roswiyan (2025), dikatakan bahwa mahasiswa rantau di Jakarta memiliki tingkat kesepian yang tinggi dari populasi umumnya. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramitha dan Astuti (2021) yang mendapat hasil yaitu, mahasiswa rantau di Yogyakarta mengalami kesepian sebesar 35,4% pada kategori tinggi dan 23% pada kategori sangat tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Nadhilah et al., (2024) mendapatkan hasil, 80,9% mahasiswa Indonesia yang tinggal di asrama mengalami kesepian dalam kategori sedang.

Menurut Weiss (dalam Perlman & Peplau, 1982), kesepian bukan disebabkan oleh kesendirian, melainkan karena tidak adanya hubungan atau serangkaian hubungan yang dibutuhkan. Kesepian muncul sebagai respon terhadap tidak adanya jenis hubungan tertentu, atau lebih tepatnya respon terhadap tidak adanya ketentuan relasional tertentu. Menurut Hawkley dan Cacioppo (dalam Safaria et al., 2022), kesepian didefinisikan sebagai kondisi tekanan emosional yang muncul ketika seseorang individu merasa terasingkan, disalahpahami, atau ditolak oleh orang lain atau tidak memiliki pasangan sosial yang tepat untuk hal yang diinginkan, terutama hal-hal yang memberikan rasa kesatuan sosial dan kesempatan untuk kedekatan emosional.

Wawancara yang dilakukan pada 15 Agustus 2024 pada lima orang mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Pontianak didapatkan hasil yakni lima mahasiswa rantau dengan inisial C, D, N, H, dan I didapati hasil bahwa perasaan kesepian muncul pada kelima mahasiswa rantau di atas.

Berdasarkan aspek isolasi, C, D, N dan I mengatakan merasa terisolasi pada saat awal perkuliahan, sedangkan H merasakan adanya perasaan terisolasi hingga saat ini. Pada aspek penolakan, C, D, N dan I merasa ditolak oleh beberapa teman di kelas, sedangkan H merasa ditolak oleh hampir seluruh teman di kelas. Pada aspek merasa disalahmengerti dan merasa tidak dicintai, C, D, N, H dan I merasa teman di kelasnya tidak memiliki cara berpikir yang sama sehingga sering dianggap aneh, sehingga C, D, N, H dan I juga merasa tidak dicintai teman-teman yang baru ditemui di perkuliahan. Pada aspek tidak mempunyai sahabat, C, D, N, H dan I tidak memiliki sahabat yang sangat dekat di dalam kelas. H merasa malas membuka diri karena merasa teman-teman tidak welcome. Pada aspek merasa bosan dan gelisah, C, D, N, dan I merasa bosan setelah merantau karena kurang banyak memiliki kegiatan dan teman yang bisa diajak untuk produktif, sedangkan H merasa bosan karena mengurung diri di kost. Pada aspek gelisah, C, D, N, H dan I merasa gelisah ketika di perantauan karena belum mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dan tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang di tempat baru. Hal-hal yang dikatakan di atas menyebabkan munculnya perasaan kesepian ketika merantau karena kurang terjalinnya hubungan yang hangat dan akrab dengan orang lain di tempat baru atau dapat dikatakan kurang terpenuhinya kebutuhan berafiliasi.

Dari hasil wawancara diatas, dapat dikatakan kebutuhan berafiliasi berperan penting dalam mengatasi kesepian. Oleh karena itu, mahasiswa sebisa mungkin meluangkan waktu untuk menjalin komunikasi kepada orang-orang terdekatnya dengan cara berinteraksi secara langsung maupun online lewat media sosial (Zahra & Kustanti, 2023). Baumeister dan Leary (dalam Baron & Byrne, 2004)

mengatakan bahwa kebutuhan untuk membina hubungan dengan orang lain (afiliasi) dan diterima oleh orang lain dihipotesiskan sebagai hal yang mendasar bagi kebutuhan psikologis, sama seperti lapar dan haus bagi tampilan fisik kita. Aridarmaputri et al., (2016) mendefinisikan kebutuhan afiliasi sebagai hasrat untuk berhubungan antar pribadi yang ramah dan akrab. Individu merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, kooperatif dan penuh persahabatan dengan pihak lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Vebiyolla dan Romadani (2024) mengenai hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada pengguna aplikasi dating online mendapatkan hasil, yaitu tingkat kebutuhan afiliasi yang dimiliki pengguna aplikasi dating online di DIY sebanyak 36,4% dalam kategori tinggi, dan 1,3% dalam kategori sangat rendah. Sedangkan tingkat kesepian sebanyak 77,3% dalam kategori rendah dan 22,7% dalam kategori sedang. Dalam penelitian ini didapat hasil, yaitu terdapat hubungan antara pemenuhan kebutuhan afiliasi dan tingkat kesepian, di mana pemenuhan kebutuhan afiliasi dapat mengurangi kesepian.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kebutuhan berafiliasi dengan kesepian pada mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Pontianak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan berafiliasi dengan kesepian pada mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Pontianak. Subjek penelitian adalah 120 mahasiswa rantau berusia 18-25 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Variabel yang diukur meliputi kebutuhan berafiliasi (X) dan kesepian

(Y), yang masing-masing diukur menggunakan skala kebutuhan berafiliasi dan skala kesepian.

Metode pengumpulan data menggunakan skala Likert, dengan responden memberikan penilaian terhadap pernyataan yang berkaitan dengan keduanya. Untuk menganalisis data, digunakan teknik korelasi product moment Pearson untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut. Sebelum melakukan analisis korelasi, dilakukan uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan data terdistribusi normal dan hubungan antar variabel bersifat linear. Semua analisis dilakukan dengan bantuan SPSS for Windows versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan berafiliasi dengan kesepian pada mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Pontianak. Menurut Baumeister dan Bushman (2008), kesepian didefinisikan sebagai perasaan yang menyakitkan karena mengharapkan kontak sosial yang lebih. Menurut Sharabi (dalam Safaria et al., 2022), kesepian memiliki 2 faktor penyebab, salah satu faktornya ialah faktor situasional. Pada faktor ini dijelaskan bahwa kesepian disebabkan oleh situasi yang mengarah kepada keadaan di lingkungan sekitar individu, misalnya individu yang berada di tempat baru dan jauh dari keluarga atau individu yang tinggal di tempat yang tidak ramai. Penting bagi kita untuk membina hubungan dengan orang lain agar tidak merasa kesepian. Membina hubungan baik dan diterima oleh orang lain disebut dengan kebutuhan afiliasi (Sari, et al., 2018). Kebutuhan akan afiliasi didefinisikan sebagai hasrat untuk ramah dan akrab dalam berhubungan dengan orang lain. Kebutuhan afiliasi mirip dengan tujuan untuk disukai dan

diterima baik oleh orang lain. Individu dengan motif afiliasi tinggi berjuang keras untuk persahabatan, lebih menyukai situasi kooperatif daripada kompetitif dan sangat menginginkan hubungan timbal-balik dengan derajat pemahaman yang tinggi (Sumanto, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Vebiyolla dan Rohmadani (2024) menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan afiliasi dapat mengurangi kesepian.

Hasil uji hipotesis yang dilakukan, mendapatkan hasil koefisien korelasi sebesar -0,620, dengan nilai level of significance yang dihasilkan sebesar 0,000. ($LOS < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara kebutuhan berafiliasi dengan kesepian pada mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Pontianak. Dengan melihat nilai koefisien korelasi yaitu sebesar -0,620., maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kebutuhan berafiliasi dengan kesepian. Hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi kebutuhan berafiliasi pada mahasiswa rantau maka akan semakin rendah kesepian yang dirasakan, sebaliknya semakin rendah kebutuhan berafiliasi pada mahasiswa rantau maka semakin tinggi pula kesepiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunior dan Rohmatun (2022), yang mendapat nilai koefisien korelasi sebesar -0,615 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan kesepian. Penelitian yang dilakukan Allo dan Soetjiningsih (2025) juga mendapatkan hasil, yaitu adanya hubungan negatif yang signifikan antara psychological well being dengan kesepian dengan nilai $r = -0.688$ dan $p = 0.000$ ($p < 0,05$). Besarnya sumbangan

efektif psychological well being terhadap kesepian pada penelitian ini adalah sebesar 47,33%.

Menurut Sharabi (dalam Safaria et al., 2022), faktor-faktor yang mempengaruhi kesepian adalah faktor kepribadian dan faktor situasional. Selain itu, Baron, Byrne & Branscombe (2007) juga memaparkan 3 faktor yang menjadi penyebab individu mengalami kesepian, yaitu kondisi lingkungan, gaya kelekatan, dan genetik.

Hasil kategorisasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Pontianak pada variabel kebutuhan berafiliasi berada pada kategori rendah sebanyak 0 orang (0%), kategori sedang sebanyak 34 orang (28,3%), dan kategori tinggi sebanyak 86 orang (71,7%). Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat dikatakan bahwa mayoritas kebutuhan berafiliasi mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Pontianak berada pada kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahra dan Kustanti (2023) yang menunjukkan bahwa kebutuhan afiliasi pada mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi sebesar 53% dengan jumlah 91 mahasiswa dan pada kategori tinggi sebesar 46% dengan jumlah 78 mahasiswa, dan sebesar 1% dengan jumlah 1 mahasiswa berada pada kategori rendah.

Hasil analisis butir skala kebutuhan berafiliasi didapatkan skor tertinggi pada aspek attention, dalam indikator memberi perhatian kepada orang lain dengan pernyataan memberikan dukungan kepada teman. Artinya rata-rata subjek senang memberikan dukungan dan perhatian kepada temannya karena kebutuhan berafiliasi mereka tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., (2024) yang mengatakan bahwa individu dengan kebutuhan afiliasi tinggi terlibat aktif dalam hubungan, memiliki

kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika interpersonal, serta kesediaan untuk memberikan dukungan emosional.

Hasil kategorisasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Pontianak pada variabel kesepian berada pada kategori rendah sebanyak 56 orang (46,7%), kategori sedang sebanyak 63 orang (52,5%), dan kategori tinggi sebanyak 1 orang (0,8%). Sehingga dapat dikatakan bahwa kesepian pada mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Pontianak berada pada kategori sedang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ummah dan Murdiana (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat 33 mahasiswa (11,7%) yang memiliki presentase kesepian yang rendah, 226 mahasiswa (75,33%) yang memiliki presentase kesepian yang sedang, dan 41 mahasiswa (13,67%) yang memiliki presentase kesepian yang tinggi.

Hasil analisis butir skala kesepian didapatkan skor terendah terdapat pada aspek penolakan, dalam indikator merasa bukan bagian dari kelompok dengan pernyataan "merasa teman-teman di kelas menolak kehadiran. Artinya rata-rata subjek tidak merasa ditolak kehadirannya oleh teman-teman di kelas sehingga subjek tidak merasa kesepian. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufiqah (2024) yang mengatakan bahwa saat kebutuhan penghargaan dan harga diri terpenuhi, individu lebih mampu mengatasi rasa kesepian, karena mereka merasa dihargai dan diterima oleh orang lain.

Berdasarkan hasil dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan berafiliasi yang tinggi dapat membuat mahasiswa rantau tidak merasa kesepian, dan juga terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kebutuhan berafiliasi dengan kesepian pada mahasiswa rantau. Artinya,

semakin tinggi kebutuhan berafiliasi pada mahasiswa rantau maka semakin rendah kesepiannya, begitu juga sebaliknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kebutuhan berafiliasi dan kesepian pada mahasiswa rantau, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,620$ dan signifikansi $0,000$. Hal ini berarti semakin tinggi kebutuhan berafiliasi yang dimiliki mahasiswa rantau, semakin rendah kesepian yang dirasakan, dan sebaliknya. Kedua, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kebutuhan berafiliasi dalam kategori tinggi (71,7%), sementara sebagian besar mahasiswa berada dalam kategori kesepian yang sedang (52,5%). Ketiga, analisis butir pada skala kebutuhan berafiliasi menunjukkan skor tertinggi pada aspek perhatian (attention), yang terkait dengan memberi dukungan kepada teman, sementara pada skala kesepian, skor terendah ditemukan pada aspek penolakan, yang berkaitan dengan merasa bukan bagian dari kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Allo, T. B. & Soetjiningsih, C. H. (2025). Psychological Well Being dan Kesepian pada Mahasiswa Baru yang Merantau. *Jurnal Psikologi Malahayati*, Vol 7 No. 1, 155-164.

Amany, L. R., Muti'ah, T., & Budiarto, S. (2024). Kebutuhan Afiliasi dengan Loneliness Pengguna Aplikasi Dating Online pada Mahasiswa Mercu Buana Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, Vol 3, No. 3, 1-8.

Aridarmaputri, G. S., Akbar, S. N., & Yunairrahmah, E. (2016). Pengaruh Jejaring Sosial terhadap Kebutuhan Afiliasi Remaja di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran

Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal Ecopsy*, Vol 3, No. 3, doi: 10.20527/ecopsy.v3i1.1937.

Azwar, S. (2014). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____ (2012). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

_____ (2017). Metode Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). Psikologi Sosial Jilid 1 (Edisi Kesepuluh). Alih Bahasa: Djuwita, R. Jakarta: Erlangga.

Baron, R. A., Byrne, D., & Branscombe, N. R. (2007). *Mastering Social Psychology*. Boston: Pearson Educations Inc.

Baumeister, R. F., & Bushman, B. J. (2008). *Social Psychology and Human Nature*. USA: Thomson Learning Inc.

Bruno, F. J. (2000). *Conquer Loneliness: Menaklukkan Kesepian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ekasari, M. D., & Hartati, S. (2014). Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dengan Kesepian pada Remaja di Panti Asuhan Putri Aisyiyah dan Putra Muhammadiyah Tuntang dan Salatiga. *Jurnal Empati*, Vol 3, No. 4, 390-400.

Hancock, B. W. (1986). *Loneliness: Symptoms and Social Causes*. USA: University Press of America Inc.

Lestari, R. R. H. S., Khisom, A. Z., & Damayanti, A. K. (2024). Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dengan Kecenderungan Perilaku Prososial pada Mahasiswa. *Journal Islamic Business and Enterprenuership*, Vol 3, No. 1, 30-40.

Loneliness Statistics Worldwide. (2024). Share of individuals worldwide reporting feelings loneliness in 2022. https://whatsthebigdata.com/loneliness-statistics/#google_vignette. Diakses 15 Agustus 2024.

Musak, W. A. L., & Roswiyani. (2025). Hubungan antara Kesepian dan Adaptasi Sosial: Studi Kasus pada Mahasiswa Rantau di Jakarta. *Phronesis: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol 14, No. 1, 41-48.

- Nadhilah, A., Jati, S. N., & Vidyastuti. (2024). A Comparative Study of Loneliness from Psychological Well Being as Predictor of Mental Health Students Living in Dormitories: A Cross Cultural Study. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol 19, No. 2, 114–124.
- Periantalo, J. (2016). Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1982). *Loneliness: a Sourcebook of Current Theory, Research and Therapy*. Canada: John Wiley & Sons Inc.
- Pramitha, R., & Astuti, Y. D. (2021). Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kesepian pada Mahasiswa yang Merantau di Yogyakarta. *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*, Vol 1, No. 10, 1.179-1.186.
- Pratiwi, D., Dahlan, T. H., & Damaianti, L. F. (2019). Pengaruh Self-Compassion terhadap Kesepian pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Psikologi Insight*, Vol 3, No. 2, 88-97.
- Prawita, E., Yuliasari, H., & Syah, M. E. (2024). *Teori-Teori Psikologi Kepribadian: Pengantar Keilmuan Psikologi*. Feniks Muda Sejahtera.
- Rahman, A. A. (2020). *Psikologi Sosial*. Depok: Rajawali Pers.
- Safaria, T., Saputra, N. E., & Arini, D. P. (2022). *Nomophobia*. UAD PRESS.
- Sari, A. P., Neviyarni, S., & Ifdil, I. (2018). Kebutuhan Afiliasi Siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol 6, No. 3, 191-197.
- Satyana, A. (2020). Kebutuhan Afiliasi dan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa. *Cognicia*, Vol 8, No. 1, 157-169.
- Shafiananta, M., et al. (2024). Apakah Mahasiswa Mengalami Loneliness?: Studi Kasus pada Mahasiswa Baru Perantau di Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Mediasi*, Vol 3, No. 1, 11-24.
- Siahay, M. M., & Ulum, N. B. (2024). Kontribusi Empati Diri terhadap Kesepian pada Mahasiswa Rantau. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, Vol 3, No. 2, 102-112.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum*. CAPS.
- Supardi., & Anwar, S. (2002). *Dasar-Dasar Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: UII Press.
- Taufiqah, H. (2024). Pengaruh Harga Diri dan Kepuasan Hidup terhadap Kesepian pada Dewasa Awal Lajang. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, Vol 4, No. 1, 15-22.
- Tranggono, A., Florentina, T., & Aditya, A., M. (2022). Kesejahteraan Psikologis terhadap Kesepian pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Psikologi Karakter*, Vol 2, No 2, 203-209.
- Ummah, A. K., & Murdiana, S. (2024). Gaya Kelekatan dan Kesepian pada Mahasiswa Perantau. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, Vol 5, No. 1, 8-15.
- Vebyolla, M. C., & Rohmadani, Z. V. (2024). Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dengan Kesepian pada Pengguna Aplikasi Dating Online. *Jurnal of Social and Economics Research*, Vol 5, No 1, 512-524.
- Wirdanengsih., & Anwar, S. (2025). *Fenomenologi Ramadhan dan Lebaran*. Deepublish
- Yunior, R. S. & Rohmatun. (2022). Hubungan antara Harga Diri dengan Kesepian pada Mahasiswa Rantau di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Prosiding: Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 7, 468-474.
- Zahra, S. F., & Kustanti, E. R. (2023). Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dengan Pengungkapan Diri Melalui Media Sosial pada Mahasiswa Angkatan 2019 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, Vol 12, No. 3, 112-